

EKSPLORASI SIMBOL DAN MAKNA DALAM MANTRA PENGOBATAN MASYARAKAT DAYAK SEBERUANG

¹Lizawati*, ²Indriyana Uli

lizaucu@gmail.com*

^{1,2} Universitas PGRI Pontianak

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v9i1.33156>

Orchid ID: <https://orcid.org/0009-0004-2890-8915>

Submitted, 2025-11-25; Revised, 2026-02-21; Accepted, 2026-03-04

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap struktur simbolik dan makna kosmologis dalam mantra pengobatan masyarakat Dayak Seberuang di Desa Gernis Jaya, Kecamatan Sepauk, Kabupaten Sintang. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce melalui klasifikasi ikon, indeks, dan simbol. Data berupa sebelas mantra pengobatan yang dituturkan oleh praktisi ritual dan dianalisis melalui identifikasi tanda, klasifikasi semiotik, interpretasi makna, serta kontekstualisasi budaya. Temuan menunjukkan bahwa mantra tidak sekadar berfungsi sebagai media penyembuhan, melainkan sebagai sistem representasi kosmologi yang memandang penyakit sebagai gangguan relasi manusia, roh, dan alam. Simbol dominan meliputi representasi roh (*antU*), konsep “tawar” sebagai penanda penyembuhan, warna hitam, angka sakral, serta tumbuhan obat seperti *munyah* dan *bunkean*. Dalam kerangka Peirce, tumbuhan dan ramuan berfungsi sebagai ikon, gejala penyakit sebagai indeks, dan istilah leksikal seperti *pederak*, *sawan*, serta *datai dara/bujan* sebagai simbol budaya. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada penguatan model analisis semiotik ikon–indeks–simbol dalam kajian sastra lisan Dayak serta integrasi analisis tekstual dan antropologis dalam memahami mantra sebagai sistem tanda budaya berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: mantra pengobatan; semiotika Peirce; Dayak Seberuang

Abstract

*This study aims to examine the symbolic structure and cosmological meanings embedded in the healing mantras of the Dayak Seberuang community in Gernis Jaya Village, Sepauk District, Sintang Regency. The research employs a descriptive qualitative method using the semiotic framework of Charles Sanders Peirce, focusing on the classification of signs into icons, indexes, and symbols. The data consist of eleven healing mantras recited by ritual practitioners and were analyzed through stages of sign identification, semiotic classification, meaning interpretation, and cultural contextualization. The findings reveal that the mantras function not merely as healing formulas but as a cosmological representation system that perceives illness as a disruption in the relationship between humans, spirits, and nature. Dominant symbols include the representation of spirits (*antU*), the concept of “tawar” as a marker of healing, the color black, sacred numbers, and medicinal plants such as *munyah* and *bunkean*. Within Peirce’s framework, plants and herbal elements function as icons, symptoms of illness as indexes, and lexical terms such as *pederak*, *sawan*, and *datai dara/bujan* as culturally constructed symbols. The study contributes to the development of semiotic analysis based on the icon–index–symbol classification in the study of Dayak oral literature and integrates textual and anthropological approaches in understanding mantras as cultural sign systems grounded in local wisdom.*

Keywords: healing mantra; Peircean semiotics; Dayak Seberuang

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dari kebudayaan masyarakat. Tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan, penyampaian nilai, dan media spiritual yang

berkaitan dengan sistem kepercayaan lokal (Hidayati et al., n.d., 2020). Dalam masyarakat tradisional, sastra lisan berperan menjaga identitas budaya serta memuat nilai kearifan lokal yang menjadi pedoman kehidupan (Wahyuni, 2021).

Salah satu bentuk tradisi lisan yang masih bertahan adalah mantra pengobatan. Mantra dipandang memiliki kekuatan magis dan hanya diucapkan oleh orang tertentu seperti pawang atau dukun (Hartati, Karim, et al (2023). Dalam perspektif sastra lama, mantra merupakan tuturan sakral yang bekerja melalui kekuatan kata, irama, dan keyakinan pembacanya (Wahyuni & Herlinda, 2021). Pada masyarakat Dayak Seberuang di Desa Gernis Jaya, Kecamatan Sepauk, Kabupaten Sintang, ritual pengobatan dengan pembacaan mantra, penggunaan air bunga, sesajen, serta musik tradisional masih dilakukan sebagai sarana penyembuhan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan masyarakat Dayak dengan alam dan roh leluhur tetap kuat. Sebagaimana diungkap (Hartati, Kurniasih, et al., 2023), mantra pengobatan berfungsi sebagai media pemulihan gangguan nonfisik sekaligus simbol relasi manusia dengan kekuatan gaib.

Untuk mengungkap makna mantra pengobatan, diperlukan pendekatan semiotika. Semiotika setiap tanda dan simbol dalam kebudayaan memuat pesan tertentu yang dapat dianalisis melalui hubungan penanda–petanda (Sita et al., 2021). Berger, (2016) juga menegaskan bahwa tanda dalam konteks ritual mencerminkan pandangan dunia masyarakat pendukungnya. Pendekatan semiotika juga digunakan dalam penelitian Puspitasari et al (2025) yang menjelaskan bahwa analisis tanda dalam teks budaya mampu membongkar makna mitos, simbol, dan struktur makna pada masyarakat pemilik tradisi. Dengan demikian, pendekatan semiotika sangat relevan digunakan untuk menelaah simbol-simbol dalam mantra pengobatan Dayak Seberuang, seperti penggunaan air, bunga, warna, bunyi instrumen, hingga nama-nama roh yang memiliki nilai sakral.

Penelitian tentang mantra dalam masyarakat juga menunjukkan bahwa simbolisme dalam teks mantra memuat nilai-nilai religius dan budaya. Candra et al (2018) menemukan bahwa mantra Tri Sandhya pada masyarakat Hindu Bali memuat makna spiritual dan diwariskan melalui proses transmisi yang ketat. Temuan ini sejalan dengan karakter mantra pengobatan Dayak yang juga diwariskan secara turun-temurun dalam lingkup keluarga atau kelompok tertentu. Dari sisi metodologis, penelitian tradisi lisan dan budaya lokal lebih tepat menggunakan pendekatan kualitatif. Pola Anto et al (2024) menjelaskan bahwa metode kualitatif digunakan untuk memahami fenomena budaya secara

mendalam berdasarkan perspektif subjek. Sulistyorini, D., & Andalas, E. (2017) menegaskan bahwa pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, simbol, dan praktik budaya secara komprehensif melalui observasi dan wawancara langsung.

Selain penting dari segi pelestarian budaya, penelitian ini juga memiliki relevansi dalam dunia pendidikan. Fahiroh (2023) dalam Jurnal SeBaSa menunjukkan bahwa karya sastra dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran apresiasi sastra untuk memperkuat karakter, identitas lokal, dan kompetensi literasi siswa. Temuan ini mendukung penggunaan mantra pengobatan Dayak Seberuang sebagai bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran sastra di sekolah. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Luh et al (2022) yang menekankan bahwa sastra lisan merupakan sumber belajar penting dalam memperkaya pemahaman budaya peserta didik. Dengan demikian, penelitian eksplorasi mantra pengobatan Dayak Seberuang menjadi penting untuk mendokumentasikan warisan budaya yang masih bertahan sekaligus menggali makna simbolik di dalamnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sastra lisan dan penguatan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas mantra dalam konteks budaya Nusantara, kajian yang secara khusus menelaah mantra pengobatan masyarakat Dayak Seberuang masih sangat terbatas. Sejauh ini, penelitian tentang mantra Dayak umumnya berfokus pada fungsi ritual, nilai religius, atau aspek pelestarian tradisi lisan, namun belum secara eksplisit mengkaji struktur tanda dan sistem simboliknya melalui pendekatan semiotik yang terstruktur. Dengan demikian, terdapat celah penelitian pada aspek klasifikasi tanda dan konstruksi makna kosmologis dalam mantra pengobatan Dayak Seberuang, khususnya di Desa Gernis Jaya, Kecamatan Sepauk, Kabupaten Sintang.

Untuk menjawab celah tersebut, penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Model triadik Peirce dipilih karena menawarkan kerangka analisis tanda yang lebih operasional melalui klasifikasi ikon, indeks, dan simbol (Winkelman, 2002). Berbeda dengan model diadik yang menekankan relasi penanda-petanda, pendekatan Peirce memungkinkan pemetaan hubungan tanda dengan objek dan interpretasinya secara lebih kontekstual, sehingga relevan untuk menganalisis teks mantra yang berkaitan dengan praktik ritual dan sistem kepercayaan. Dalam kerangka ini, ikon dipahami sebagai tanda yang memiliki hubungan kemiripan dengan objeknya, indeks sebagai tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat atau kedekatan eksistensial, dan simbol sebagai tanda yang

terbentuk melalui konvensi budaya. Pembatasan teori dalam penelitian ini difokuskan pada klasifikasi ikon–indeks–simbol tanpa memperluas pembahasan pada konsep semiosis tak terbatas atau cabang pragmatik semiotika. Dengan pembatasan tersebut, analisis diarahkan pada struktur tanda dalam teks mantra serta relasinya dengan sistem kosmologi masyarakat Dayak Seberuang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Fokus penelitian adalah struktur tanda dalam mantra pengobatan masyarakat Dayak Seberuang serta makna kosmologis yang dikandungnya. Subjek penelitian berupa sebelas mantra pengobatan masyarakat Dayak Seberuang yang masih digunakan dalam praktik ritual di Desa Gernis Jaya, Kecamatan Sepauk, Kabupaten Sintang. Informan penelitian berjumlah 3 orang yang merupakan praktisi ritual (dukun/pawang) dan penutur mantra aktif. Kriteria informan ditetapkan sebagai berikut:

1. Berasal dari komunitas Dayak Seberuang dan diakui secara adat sebagai penutur mantra.
2. Memiliki pengalaman praktik minimal 10 tahun.
3. Pernah memimpin atau terlibat langsung dalam ritual pengobatan tradisional.
4. Bersedia memberikan data dan penjelasan makna mantra secara mendalam.

Rentang usia informan antara 45–70 tahun, dengan posisi sosial sebagai tokoh adat atau praktisi pengobatan tradisional di lingkungan masyarakat. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan kompetensi dan otoritas budaya dalam praktik mantra pengobatan.

Data dikumpulkan melalui, observasi partisipatif, dengan menghadiri praktik pengobatan tradisional, wawancara mendalam (in-depth interview) untuk menggali makna simbolik dan konteks penggunaan mantra, dan dokumentasi teks mantra, termasuk pencatatan fonologis dan transliterasi.

Analisis data dilakukan secara bertahap dan operasional sebagai berikut:

1. Identifikasi Tanda
Mengidentifikasi unsur leksikal, metaforis, penyebutan roh, angka, warna, tumbuhan, dan ramuan yang berfungsi sebagai tanda dalam teks mantra.
2. Klasifikasi Ikon, Indeks, Simbol.
Mengklasifikasikan tanda berdasarkan model semiotik Peirce:

- a. Ikon: tanda yang memiliki kemiripan dengan objek (misalnya tumbuhan obat dan ramuan).
 - b. Indeks: tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat atau kedekatan eksistensial (misalnya gejala penyakit sebagai akibat gangguan roh).
 - c. Simbol: tanda yang terbentuk melalui konvensi budaya (misalnya istilah *pederak*, *sawan*, *antU*).
3. Interpretasi Makna
Menafsirkan makna ideologis dan kosmologis dari tanda-tanda tersebut berdasarkan penjelasan informan dan konteks ritual.
 4. Kontekstualisasi Budaya
Mengaitkan hasil interpretasi dengan sistem kepercayaan, konsep roh, relasi manusia–alam, serta struktur kosmologi masyarakat Dayak Seberuang.

Proses analisis dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan, dengan verifikasi berkelanjutan melalui triangulasi sumber dan wawancara ulang untuk menjaga validitas data.

PEMBAHASAN

1. Struktur dan Tipologi Mantra Pengobatan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebelas mantra pengobatan yang masih digunakan oleh masyarakat Dayak Seberuang di Desa Gernis Jaya, Kecamatan Sepauk, Kabupaten Sintang. Mantra tersebut mencakup pengobatan sesak napas (*Tawar Rikan*), gigitan lipan, sakit perut, sawan pada bayi, sakit kepala (*Pederak*), alergi (*Barit Alus*), bisul besar (*Kempisak*), cacar air (*Bungkeag*), campak (*BabandIrik*), serta mantra pelancar persalinan anak perempuan dan laki-laki.

Secara tipologis, mantra-mantra tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori besar:

- a. Mantra gangguan roh langsung, seperti *pederak* dan *sawan*.
- b. Mantra gangguan tubuh akibat entitas nonfisik, seperti gigitan lipan yang dipersonifikasikan sebagai makhluk gaib.
- c. Mantra transisi biologis, seperti persalinan, yang dipandang sebagai momen rentan secara spiritual.

Pengelompokan ini menunjukkan bahwa sistem pengobatan Dayak Seberuang tidak semata-mata berbasis gejala fisik, melainkan berbasis konstruksi kosmologis tentang penyebab gangguan. Ridwan, A. M., & Ribawati (2025) Gangguan tersebut dapat berhubungan dengan manusia, roh leluhur, dan alam gaib, sehingga kategori penyakit dibangun berdasarkan konstruksi budaya, bukan semata-mata klasifikasi medis modern.

2. Pola Umum Simbolisasi dalam Mantra

Jika dianalisis secara menyeluruh, simbolisasi dalam mantra membentuk pola struktural yang konsisten, yaitu:

- a. Penyebutan identitas penyakit.
- b. Penghadiran entitas roh (*antU*) sebagai penyebab.
- c. Penggunaan mediator alam (tumbuhan, batu, air, warna).
- d. Formula afirmatif kesembuhan (“bisa tawar”, “suruh baik”).

Pola ini memperlihatkan bahwa mantra bekerja sebagai sistem tanda yang terstruktur. Dalam kerangka semiotika Charles Sanders Peirce, sistem tanda ini tidak hanya simbolik, tetapi juga memuat unsur ikon dan indeks. Penyebutan nama penyakit berfungsi sebagai indeks (penanda langsung pada objek), representasi roh sebagai simbol berbasis konvensi budaya, sedangkan penggunaan mediator alam dapat berfungsi secara ikonik karena menghadirkan kemiripan atau relasi analogis dengan proses penyembuhan. (Munawaroh, 2026) Struktur mantra dalam tradisi lisan Indonesia menunjukkan pola tanda yang sistematis, di mana unsur verbal, simbolik, dan referensial bekerja secara simultan membentuk makna performatif. Dengan demikian, struktur mantra Dayak Seberuang dapat dipahami sebagai sistem semiotik yang koheren dan bukan sekadar rangkaian kata magis tanpa struktur

3. Sistem Tanda: Ikon, Indeks, dan Simbol

- a. Ikon terlihat pada penggunaan unsur alam seperti *mujah*, *bujkan*, batu *ri?an*, dan ramuan herbal. Unsur ini memiliki hubungan kemiripan langsung dengan fungsi penyembuhan, sehingga secara semiotik berfungsi sebagai ikon.
- b. Indeks tampak pada hubungan sebab-akibat antara gangguan roh dan gejala fisik. Misalnya, sakit kepala (*pederak*) dipahami sebagai akibat teguran roh. Gejala menjadi indeks dari ketidakseimbangan spiritual.

- c. Simbol terbentuk melalui konvensi budaya, seperti istilah *sawan*, *babandIrik*, dan *datai dara/bujay*. Makna istilah ini hanya dipahami dalam sistem budaya Dayak Seberuang.

Klasifikasi ini menunjukkan bahwa mantra merupakan sistem semiotik yang kompleks dan berlapis. Dalam teori tanda Charles Sanders Peirce, relasi ikon, indeks, dan simbol tidak berdiri sendiri, tetapi bekerja secara simultan dalam praktik kebudayaan. (Wibowo, 2011)Teks-teks tradisi lisan Indonesia termasuk mantra memperlihatkan struktur tanda yang berlapis, di mana ikon merepresentasikan kemiripan, indeks menunjukkan relasi kausal atau eksistensial, dan simbol dibangun melalui konvensi budaya kolektif. Dengan demikian, mantra Dayak Seberuang dapat dipahami sebagai sistem semiotik performatif yang mengintegrasikan dimensi alam, spiritual, dan sosial dalam satu struktur makna yang utuh.

4. Analisis Struktur Bahasa dan Metafora

Secara linguistik, mantra memiliki ciri repetisi dan paralelisme sintaktis. Pengulangan frasa seperti “bisa tawar” dan “suruh baik” berfungsi memperkuat sugesti sekaligus membangun ritme sakral. Struktur enumeratif seperti penyebutan angka memperlihatkan totalitas dan legitimasi spiritual. Kalimat imperatif menunjukkan relasi kuasa antara penutur dan entitas supranatural.

Dari sisi metafora, warna hitam dalam “seluar hitam baju hitam” merepresentasikan roh. Penyakit dimetaforakan sebagai teguran kosmik. Tumbuhan dimetaforakan sebagai energi alam yang menyatu dengan tubuh manusia. Metafora ini menegaskan bahwa tubuh tidak dipahami secara biologis semata, melainkan sebagai ruang spiritual. Secara teoretis, penggunaan repetisi, paralelisme, dan metafora dalam mantra sejalan dengan konsep bahasa puitik yang dikemukakan oleh Roman Jakobson, yang menekankan fungsi poetik bahasa melalui pengulangan, kesejajaran struktur, dan penekanan bunyi sebagai pembangun makna sakral. Meinindartato (2013)Repetisi dan paralelisme dalam tradisi lisan termasuk mantra tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga performatif, yakni membangun sugesti, otoritas simbolik, serta legitimasi spiritual. Dengan demikian, struktur linguistik mantra Dayak Seberuang memperlihatkan keterpaduan antara bentuk kebahasaan dan konstruksi kosmologis masyarakatnya.

5. Struktur Kosmologi Dayak Seberuang

Mantra mencerminkan kosmologi vertikal yang terdiri atas:

- a. Dunia atas (kekuatan ilahi).

- b. Dunia tengah (manusia).
- c. Dunia roh (entitas gaib).

Relasi horizontal tampak dalam hubungan manusia dengan alam. Penyakit terjadi ketika keseimbangan antara lapisan kosmos tersebut terganggu. Penutur mantra berperan sebagai mediator yang memulihkan harmoni. Masyarakat Dayak memahami dunia sebagai struktur kosmos bertingkat, di mana gangguan kesehatan dipandang sebagai akibat disharmoni antar-lapisan kosmik. Ritual dan mantra berfungsi sebagai mekanisme simbolik untuk mengembalikan keseimbangan tersebut (Ridwan, A. M., & Ribawati, 2025). Dengan demikian, mantra Dayak Seberuang tidak hanya berfungsi sebagai praktik pengobatan, tetapi juga sebagai perangkat kosmologis yang menjaga keteraturan relasi vertikal (ilahi–roh–manusia) dan horizontal (manusia–alam).

6. Konsep Roh dan Gangguan Supranatural

Konsep *antU* tidak sekadar makhluk jahat, tetapi bagian dari struktur kosmos. Roh berfungsi sebagai agen kosmik yang dapat memberi teguran. Penyakit dipahami sebagai tanda ketidakseimbangan moral atau spiritual. Dengan demikian, penyembuhan adalah proses negosiasi simbolik antara manusia dan entitas spiritual. Dalam kerangka ini, gangguan tidak selalu dimaknai sebagai kejahatan absolut, melainkan sebagai bagian dari dinamika kosmik yang menjaga keseimbangan moral komunitas (Riyanto, F. E. A., & Adon, 2024). Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat Dayak, roh tidak semata-mata dipersonifikasikan sebagai entitas destruktif, melainkan sebagai bagian integral dari tatanan kosmos yang memiliki fungsi regulatif. Penyakit dipahami sebagai bentuk komunikasi simbolik yang menuntut pemulihan harmoni melalui ritual dan mantra. Dengan demikian, konsep *antU* dalam mantra Dayak Seberuang merefleksikan sistem kosmologis yang memandang kesehatan sebagai hasil keseimbangan relasional antara manusia, alam, dan entitas spiritual.

7. Relasi Alam dan Tubuh

Penggunaan tumbuhan menunjukkan bahwa alam dipandang sebagai sumber energi penyembuhan. Tubuh manusia dipahami sebagai bagian dari ekosistem kosmik. Dalam perspektif semiotik Charles Sanders Peirce, tumbuhan berfungsi sebagai ikon karena memiliki relasi kemiripan atau keterkaitan langsung dengan proses penyembuhan (misalnya sifat alami yang menenangkan, mendinginkan, atau membersihkan). Namun dalam perspektif antropologis, tumbuhan sekaligus

menjadi simbol relasi ekologis masyarakat Dayak Seberuang dengan lingkungannya. Pemanfaatan tumbuhan dalam praktik pengobatan tradisional tidak hanya bersifat farmakologis, tetapi juga simbolik dan kosmologis. Wibowo (2011) Tumbuhan diposisikan sebagai mediator antara manusia dan alam, serta merepresentasikan hubungan timbal balik yang harmonis dalam sistem kepercayaan lokal. Dengan demikian, penggunaan tumbuhan dalam mantra Dayak Seberuang memperlihatkan integrasi antara fungsi semiotik (ikon) dan makna ekologis-kultural (simbol), yang menegaskan bahwa kesehatan dipahami sebagai keseimbangan relasional dalam ekosistem kosmik. Dimensi Performativitas Mantra Mantra bersifat performatif. Ujaran seperti “suruh baik” tidak hanya menyatakan, tetapi diyakini menghasilkan efek nyata. Performativitas diperkuat oleh ritual dan penggunaan benda simbolik. Bahasa, tubuh, dan benda ritual menyatu dalam tindakan penyembuhan.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa mantra pengobatan Dayak Seberuang di Desa Gernis Jaya merupakan sistem pengetahuan tradisional yang utuh dan terstruktur, tidak sekadar teks ritual. Sebelas mantra yang ditemukan menunjukkan tipologi gangguan roh langsung, gangguan tubuh akibat entitas nonfisik, dan transisi biologis, yang seluruhnya berlandaskan konstruksi kosmologis tentang keseimbangan dunia atas, dunia manusia, dan dunia roh. Secara semiotik, mantra bekerja melalui relasi ikon, indeks, dan simbol yang mengintegrasikan unsur alam, gejala penyakit, serta istilah budaya lokal dalam satu sistem tanda yang berlapis. Secara linguistik, repetisi, paralelisme, enumerasi, imperatif, dan metafora memperkuat daya performatif bahasa sebagai sarana negosiasi simbolik dengan entitas spiritual. Konsep antU memperlihatkan bahwa roh dipahami sebagai bagian dari tatanan kosmik yang regulatif, bukan sekadar destruktif, sehingga penyembuhan dimaknai sebagai proses pemulihan harmoni kosmik. Dengan demikian, mantra pengobatan Dayak Seberuang merepresentasikan epistemologi lokal yang mengintegrasikan bahasa, kosmologi, ekologi, dan spiritualitas dalam kerangka holistik, serta memperkaya kajian semiotika dan antropologi kesehatan melalui pemahaman bahwa praktik pengobatan tradisional merupakan sistem simbolik yang koheren dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

Berger, P. (2016). *Death , Ritual , and Effervescence*. <https://doi.org/10.1515/9781782386100-010>

- Candra, K., Noviyanti, L. P. E., & Nurlaily, K. (2018). Pemaknaan dan Transmisi Mantra Tri Sandhya Pada Remaja Hindu Bali Di Daerah Malang. *Jurnal POETIKA*, 6(1), 44. <https://doi.org/10.22146/poetika.35679>
- Fahiroh, N. (2023). Analisis Majas Perbandingan Dalam Kumpulan Puisi Dancing Rain Karya Jane Ardaneshwari Dan Implementasinya Dengan Pembelajaran Apresiasi Sastra Di SmP. *SeBaSa*, 6(2), 256–270. <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i2.18358>
- Hartati, D., Karim, A. A., & Pendahuluan, A. (2023). : *Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*. 8(2). <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v8i1.1471>
- Hartati, D., Kurniasih, K., & Karim, A. A. (2023). Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Tentang Desir Karya Gladhys Elliona. *JURNALISTRENDI: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 8(1), 20–30. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v8i1.1471>
- Hidayati, S., Tang, M. R., Aj, A. A., & Bahasa, P. (n.d.). *Refleksi Budaya Dalam Sastra Bugis Klasik Méongpalo Karellae (Kajian Struktural-Semiotik) Cultural Reflections in the Classical Bugis Literature Méongpalo Karellae (Structural-Semiotic Study)*.
- Kajian Sastra Lisan : Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. (n.d.).
- Luh, N., Wiwin, P., Indonesia, U. H., & Pingitan, J. (2022). *Tinjauan Aspek Sastra*. 4, 40–44.
- Meinindartato, W. (2013). Dari tulisan menjadi lisan: repetisi dan pendidikan dalam novel. *Metasastra*, 6(1), 101–111.
- Munawaroh, U. N. (2026). Narasi Lisan Dan Identitas Budaya: Analisis Semiotika Sagata Pada Komunitas Lampung Saibatin. *Jurnal Buana Kata: Pendidikan, Bahasa, Dan Ilmu Komunikasi*, 1(2), 58–59. <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/buanakata/article/view/559>
- Pola Anto, R., Nikmatullah Nur, Ms., Si, S., Sc Yusriani, M., Fenni Kurniawati Ardah, Mk., Juwita Desri Ayu, Sp., Adi Nurmahdi, Mk., Baiq Ahda Razula Apriyeni, M., Purwanti, Ms., Narita Yuri Adrianingsih, M., & Miftah Fariz Prima Putra, Ms. (n.d.). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Penerapannya*.
- Puspitasari, I., Ratnasari, A., & Pgrri Bangkalan, S. (2025). *SEBASA Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Mitos Dalam Cerita Rakyat Nusantara Asuban Murti Bunanta: Semiotika Roland Barthes*. 8(2), 531–546. <https://doi.org/10.29408/sbs.v8i2>

- Ridwan, A. M., & Ribawati, E. (2025). Relasi Sakral Antara Manusia Dan Alam: Kajian Kosmologi Hutan dalam Kehidupan Suku Dayak. *Trivikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 9(8), 31–40.
- Riyanto, F. E. A., & Adon, M. J. (2024). Keseimbangan Alam dan Manusia: Menyibak Nilai-Nilai Ekologis Budaya Suku Dayak Krio Berdasarkan Perspektif Ekologi Thomas Berry. *Jurnal Batavia*, 1(3), 115–122.
- Sita, F. N., Septiana Jamal, H., & Hartati, D. (n.d.). *Kajian Sastra Bandingan Novel Salah Asuhan dengan Novel Layla Majnun: Pendekatan Psikologi Sastra*.
- Wahyuni, F. (2021). *Paradigma pembelajaran efektif bahasa dan sastra indonesia*. 1, 40–51. <https://doi.org/10.24014/gjbs.v1i2.12786>
- Wahyuni, F., & Herlinda, H. (2021). Paradigma Pembelajaran Efektif Bahasa dan Sastra Indonesia. *Gurindam: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 40. <https://doi.org/10.24014/gjbs.v1i2.12786>
- Wibowo, I. S. W. (2011). Makna simbolik dalam tradisi lisan Nusantara: Kajian semiotika Peircean. *Jurnal Humaniora*, 32(2), 189–198.
- Winkelman, M. (2002). Shamanism and Cognitive Evolution: The Origins of Religion. *Cambridge University Press*, 12(1), 15–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S0959774302000045>